



## ANALISIS KETIMPANGAN WILAYAH KAWASAN BOLAANG MONGONDOW RAYA PROVINSI SULAWESI UTARA

Ernah<sup>1</sup>, Eka Purna Yudha<sup>1</sup>, Allysha Zurha Nafiisah<sup>1</sup>, Keisha Meylani Pasha<sup>1</sup>, Hilda  
Julia Kayla Fathikha<sup>1</sup>, Ria Agustin<sup>1</sup>, Wisnu Yudha Prasetyo<sup>1</sup>

Corresponding author : [ernah@unpad.ac.id](mailto:ernah@unpad.ac.id)

154

### ABSTRAK

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari pemerataan hasil pembangunan antarwilayah. Pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat tidak selalu diikuti oleh pemerataan, yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan pembangunan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi tingkat ketidaksamaan ekonomi di wilayah Bolaang Mongondow Raya. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang dianalisis melalui metode Tipologi Klassen, Indeks Williamson dan Indeks Theil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Bolaang Mongondow Raya masih dianggap memiliki tingkat pembangunan yang relatif tertinggal. Selain itu, ketimpangan ekonomi antar kabupaten dan kota meningkat secara bertahap dari tahun 2019 hingga 2023. Untuk mengatasi masalah inefisiensi, pemerintah harus memperkuat rencana pembangunan yang berpusat pada equity dengan meningkatkan investasi di berbagai sektor.

**Kata kunci:** *Ketimpangan Wilayah, Tipologi Klassen, Indeks Wiliamson, Sulawesi Utara*

### ABSTRACT

The success of economic growth is not only measured quantitatively but also by the equitable distribution of development results across regions. Rapidly economic growth is not always followed by equitable distribution, which ultimately leads to development disparities. This study objectives to evaluate the level of economic inequality in the Bolaang Mongondow Raya region. This study uses a quantitative approach with secondary data analyzed through the Klassen Typology method, the Williamson Index, and the Theil Index. The research results indicate that most of the Bolaang Mongondow Raya region is still considered to have a relatively lagging level of development. In addition, economic disparities between districts and cities have gradually increased from 2019 to 2023. To address the issue of inefficiency, the government must strengthen development plans centered on equity by increasing investments in various sectors.

**Keywords:** *Regional Inequality, Klassen Typology, Williamson Index, North Sulawesi*

---

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk menyajikan keberhasilan pembangunan suatu negara adalah melalui pertumbuhan ekonominya (Ernah et al., 2025). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi, maka secara teoritis diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks pembangunan daerah, keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari sisi kuantitatif, tetapi juga dari pemerataan hasil pembangunan antarwilayah. Namun, kenyataan umum menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat tidak selalu diikuti oleh pemerataan, yang pada akhirnya menyebabkan ketimpangan pembangunan. Ketimpangan pembangunan merupakan permasalahan struktural yang dapat memengaruhi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi suatu negara. Ketimpangan tersebut umumnya bersifat spasial dan vertikal, baik antara wilayah yang maju dan tertinggal, maupun antarindividu atau kelompok dalam satu kawasan atau daerah. Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, akses ke infrastruktur dan layanan publik adalah faktor yang menyebabkan ketimpangan ini. Pembangunan yang sangat berfokus pada pertumbuhan tanpa mempertimbangkan pemerataan menjadi salah satu penyebab utama ketimpangan tersebut (Sukirno, 2004).

Di sisi lain, ketimpangan pembangunan menjadi permasalahan serius yang dapat menimbulkan dampak multidimensi, mencakup aspek kependudukan, sosial, politik, ekonomi, dan lingkungan. Kondisi ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembangunan wilayah secara menyeluruh (Andhiani, 2008). Ketimpangan tersebut dapat dilihat dari sisi spasial maupun pendapatan, yang

sebagian besar dipicu oleh orientasi pembangunan yang lebih menekankan pada aspek pertumbuhan daripada pemerataan. Ketidakseimbangan ini semakin diperparah dengan adanya potensi sumber daya alam yang berbeda dan kondisi demografis antarwilayah, yang menyebabkan munculnya daerah yang berkembang dengan pesat dan daerah yang tidak berkembang. Ketimpangan ini tidak hanya bersifat horizontal, yakni antara daerah maju dan daerah tertinggal, tetapi juga vertikal dalam hal distribusi pendapatan antarindividu atau kelompok masyarakat (Sjafrizal, 2008). Kondisi ini berisiko menimbulkan konflik sosial karena wilayah yang terpinggirkan menuntut hak atas pembangunan yang lebih adil.

Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, pemerintah melakukan berbagai upaya melalui investasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia. Strategi ini bertujuan untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, serta memperkecil disparitas pembangunan antarwilayah (Jhingan, 2007). Adanya sumber daya manusia yang semakin berkualitas khususnya melalui peningkatan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, diharapkan mampu mendorong kapabilitas masyarakat dalam mengelola potensi ekonomi lokal secara optimal. Namun demikian, kesenjangan pendapatan tetap terjadi, terutama akibat ketimpangan kepemilikan sumber daya dan modal antarwilayah. Karakteristik ketimpangan inilah yang menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi tidak merata, dimana beberapa wilayah ada yang mengalami pertumbuhan cepat,

sementara wilayah lainnya mengalami perlambatan. Provinsi Sulawesi Utara, khususnya di Kawasan Bolaang Mongondow Raya, permasalahan ketimpangan pembangunan antarwilayah menjadi isu yang cukup menonjol meskipun beberapa kabupaten/kota mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan, daerah lainnya menunjukkan perkembangan yang lambat namun rata-rata pertumbuhan ekonominya cukup tinggi selama periode tahun 2019-2023 sebesar 4,22% (Gambar 1).



Gambar 1. Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kawasan Strategis di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2019-2023

Pertumbuhan ekonomi Bolaang Mongondow Raya juga lebih besar dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara (4,16%)(BPS Sulawesi Utara, 2024). Berdasarkan hal tersebut, diperlukan analisis yang komprehensif terhadap analisis ketimpangan wilayah guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

Tabel 1 menunjukkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita kabupaten dan kota di Kawasan Bolaang Mongondow Raya sangat berbeda. Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kota

Kotamobagu memiliki PDRB per kapita tertinggi dan terendah. Menurut Tengku Abdillah dkk. 2024, PDRB per kapita adalah cara mengukur pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan yang akurat karena terkonsentrasi terhadap nilai tambah yang setiap individu hasilkan di suatu wilayah. Sektor- sektor yang potensial perlu dikembangkan untuk meningkatkan PDRB per kapita sehingga kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi meningkat dikarenakan nilai tambah yang dihasilkan tiap individu bertambah dalam rangka untuk mengupayakan pengurangan kesenjangan wilayah dan pemerataan ekonomi di Kawasan Bolaang Mongondow Raya. Berdasarkan hal tersebut studi ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan wilayah di Kawasan Bolaang Mongondow Raya.

Tabel 1. Rata-Rata PDRB Perkapita Kawasan Bolaang Mongondow Raya Tahun 2019-2023 (Jutaan Rupiah)

Kabupaten/Kota	Rata-Rata
Bolaang Mongondow	37.03
Bolaang Mongondow Utara	33.53
Bolaang Mongondow Selatan	33.64
Bolaang Mongondow Timur	38.53
Kota Kotamobagu	32.88
<b>Bolaang Mongondow Raya</b>	<b>35.12</b>

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2024 (diolah)

### METODE PENELITIAN

Studi ini mengumpulkan data sekunder yang mencakup data dari tahun 2019 hingga 2023 untuk lima kabupaten dan kota di Provinsi

Sulawesi Utara. Data ini diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi tersebut, yang meliputi data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan dan harga berlaku, tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan PDRB per kapita di tiap-tiap kabupaten atau kota. Metode Tipologi Klassen, Indeks Williamson, dan Indeks Theil adalah alat analisis yang digunakan pada studi ini, Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pola pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketimpangan antarwilayah (Rustiadi et al., 2011).

## Analisis Ketimpangan Wilayah

### a. Tipologi Klassen

Metode Tipologi Klassen merupakan alat analisis untuk mengklasifikasikan kabupaten/kota berdasarkan struktur dan dinamika pertumbuhannya. Metode ini mengelompokkan wilayah ke dalam empat kategori berdasarkan dua variabel utama, yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor terhadap total PDRB. Dengan demikian, Tipologi Klassen memberikan gambaran awal mengenai posisi relatif suatu daerah dalam konteks pertumbuhan dan pemerataan pembangunan sektoral. Klasifikasi wilayah menurut hasil analisis Tipologi Klassen ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tipologi Klassen**

	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$R_i > R$	<b>Kuadran 1.</b> Daerah yang Maju dan Tumbuh dengan Pesat	<b>Kuadran 3.</b> Daerah yang Berkembang Cepat atau Potensial
$R_i < R$	<b>Kuadran 2.</b> Daerah Maju tetapi Tertekan	<b>Kuadran 4.</b> Daerah Relatif yang Tertinggal

Dimana :

- $Y_i$ : PDRB perkapita Kabupaten maupun Kota atas dasar harga konstan  
 $Y$ : PDRB perkapita Provinsi Sulawesi Utara atas dasar harga konstan  
 $R_i$ : Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota  
 $R$ : Pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara

### b. Indeks Williamson

Indeks Williamson merupakan suatu alat analisis untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antar wilayah (Yudha, 2024). Analisis ini memanfaatkan data PDRB per kapita sebagai dasar perhitungan, dengan cara membandingkan pendapatan per kapita masing-masing daerah terhadap rata-rata pendapatan wilayah secara keseluruhan. Indeks ini pertama kali dikembangkan oleh Jeffrey G. Williamson dan hingga kini menjadialah satu metode yang digunakan dalam studi pembangunan wilayah untuk mengidentifikasi ketidakseimbangan ekonomi antar daerah/wilayah.

Ketimpangan wilayah mencerminkan adanya perbedaan dalam performa ekonomi dan tingkat kesejahteraan antar kawasan (Umiyati, 2014). Ketimpangan tersebut dapat berdampak pada ketidakseimbangan pembangunan dan meningkatkan risiko fragmentasi sosial maupun ekonomi jika tidak ditangani secara tepat, berikut rumus Indeks Williamson :

$$I_w = \frac{\sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2 \cdot \frac{f_i}{n}}}{\bar{y}} \quad 0 < I_w < 1$$

Dimana:

- $I_w$  : Indeks Williamson  
 $y_i$  : PDRB perkapita Kabupaten/Kota  $i$   
 $\bar{y}$  : PDRB perkapita rata-rata seluruh daerah  
 $f_i$  : Jumlah penduduk Kabupaten/Kota  $i$   
 $n$  : Jumlah penduduk seluruh daerah

- $x_j$  : Jumlah penduduk kabupaten/kota  $j$   
 $X$  : Jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota

Nilai angka indeks (IW) menunjukkan ketimpangan wilayah dimana jika hasilnya bernilai kecil atau mendekati nol artinya ketimpangan wilayah yang semakin kecil/semakin merata dan begitu juga jika semakin besar ketimpangannya atau jauh dari nol maka menunjukkan ketimpangan yang semakin besar.

### c. Indeks Theil

Kesenjangan antar wilayah juga dapat dianalisis dengan menggunakan Indeks Theil. Perhitungan Indeks Theil jika mendapatkan nilai yang semakin besar maka menunjukkan semakin tinggi ketimpangan di suatu daerah/wilayah. Sebaliknya, apabila nilai Indeks Theil semakin kecil menjelaskan bahwa ketimpangan di suatu wilayah semakin rendah atau mendekati merata. Indeks Theil untuk ketimpangan regional dapat dibagi menjadi dua sub-indeks, yaitu ketimpangan antar wilayah (interregional) dan ketimpangan dalam wilayah (intraregional). Berikut adalah rumus untuk menghitung Indeks Theil:

$$I_{The} = \sum (y_j/Y) \times \log(y_j/Y) / (x_j/X)$$

Dimana:

- $I_{The}$  : Indeks Theil  
 $y_{ij}$  : PDRB perkapita kabupaten/kota  $j$   
 $Y$  : Rata-rata PDRB perkapita seluruh kabupaten/kota

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi Klassen

Tipologi Klassen digunakan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Kawasan Bolaang Mongondow Raya Provinsi Sulawesi Utara. Dengan mengelompokkan wilayah berdasarkan indikator pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita, Tipologi Klassen membagi daerah ke dalam empat kategori: daerah cepat yang maju dan tumbuh, daerah maju tetapi tertekan, daerah yang berkembang cepat, dan daerah relatif tertinggal. Pada klasifikasi ini, setiap wilayah di Kawasan Bolaang Mongondow Raya ditempatkan sesuai dengan kondisi ekonominya yang ditunjukkan pada Tabel 3. Kabupaten Bolaang Mongondow termasuk dalam Kuadran I, yaitu daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Daerah ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari rata-rata Kawasan Bolaang Mongondow Raya serta pendapatan per kapita juga di atas rata-rata ( $r_i > r$  dan  $y_i > y$ ). Kondisi ini menunjukkan bahwa kabupaten tersebut memiliki dinamika ekonomi yang baik, dengan potensi pembangunan yang lebih stabil dan berkembang.

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur berada pada Kuadran II, yang mencerminkan kategori daerah maju tapi tertekan. Meskipun pendapatan per kapita di

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur lebih tinggi dari rata-rata Kawasan Bolaang Mongondow Raya ( $y_i > y$ ), laju pertumbuhan ekonominya masih lebih rendah dibandingkan rata-rata Kawasan Bolaang Mongondow Raya ( $r_i < r$ ). Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow Timur menghadapi tekanan untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan tingginya tingkat pendapatan penduduk. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan termasuk dalam Kuadran III. Daerah-daerah ini berkembang cepat karena memiliki laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun pendapatan per kapita mereka masih berada di bawah rata-rata Kawasan

Bolaang Mongondow ( $r_i > r$  dan  $y_i < y$ ). Fenomena ini mencerminkan adanya potensi ekonomi di wilayah tersebut yang belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan pendapatan masyarakat. Daerah lainnya, seperti Kota Kotamobagu, masuk dalam Kuadran IV atau daerah relatif tertinggal. Kota ini memiliki pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih rendah dari rata-rata Kawasan Bolaang Mongondow ( $r_i < r$  dan  $y_i < y$ ). Hal ini menunjukkan adanya tantangan besar bagi kota tersebut dalam mengejar pembangunan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Klasifikasi Tipologi Klassen Kawasan Bolaang Mongondow Raya Tahun 2019- 2023 bisa dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Tipologi Klassen Kawasan Bolaang Mongondow Raya Tahun 2019 -2023

Kabupaten/Kota	Yi	Y	Ri	R	Perbandingan	Klasifikasi
Bolaang Mongondow	<b>37.03</b>	35.12	<b>4.65</b>	4.22	( $Y_{BM} > Y$ ); ( $R_{BM} > R$ )	Kuadran I
Bolaang Mongondow Utara	33.53	35.12	<b>4.26</b>	4.22	( $Y_{BMU} < Y$ ); ( $R_{BMU} > R$ )	Kuadran III
Bolaang Mongondow Selatan	33.64	35.12	<b>4.26</b>	4.22	( $Y_{BMS} < Y$ ); ( $R_{BMS} > R$ )	Kuadran III
Bolaang Mongondow Timur	<b>38.53</b>	35.12	3.71	4.22	( $Y_{BMT} > Y$ ); ( $R_{BMT} < R$ )	Kuadran II
Kota Kotamobagu	32.88	35.12	4.21	4.22	( $Y_K < Y$ ); ( $R_K < R$ )	Kuadran IV

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tipologi Klassen, distribusi pembangunan ekonomi di Kawasan Bolaang Mongondow Raya menunjukkan ketidakmerataan. Kabupaten Bolaang Mongondow, sebagai daerah di Kuadran I atau sektor prima, memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi di kawasan ini,

yaitu sebesar 4,65%, di atas rata-rata kawasan yang sebesar 4,22%. Kabupaten ini berada di bagian tengah kawasan dan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, yang termasuk Kuadran II sebagai sektor potensial. Data BPS menunjukkan bahwa Kabupaten

Bolaang Mongondow Timur memiliki potensi di sektor pertanian serta pertambangan dan penggalian, namun berada pada tingkat pertumbuhan yang lebih rendah daripada Kabupaten Bolaang Mongondow, meskipun termasuk dalam sektor potensial. Di sisi lain, sektor berkembang pada wilayah di Kuadran III cenderung terletak di bagian barat kawasan, berbatasan dengan Provinsi Gorontalo. Sementara itu, di tengah-tengah daerah sektor prima (Kabupaten Bolaang Mongondow) dan sektor potensial (Kabupaten Bolaang Mongondow Timur), terdapat wilayah Kuadran IV yang tergolong tertinggal. Data ini menunjukkan bahwa posisi wilayah tertinggal berada di antara pusat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Distribusi ini mengindikasikan variasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita di Kawasan Bolaang Mongondow Raya, di mana wilayah dengan indikator ekonomi lebih tinggi berada di Kuadran I. Peta sektor ini memperlihatkan adanya daerah dengan status tertinggal di antara daerah maju dan potensial, menunjukkan ketidakseimbangan dalam distribusi pembangunan.

### Indeks Williamson dan Indeks Theil

Ada perbedaan dalam kondisi pembangunan di Kawasan Bolaang Mongondow Raya, ditunjukkan oleh tingkat PDRB per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota. Perbedaan tingkat pembangunan antar wilayah menunjukkan ketimpangan

pembangunan di wilayah tersebut. Untuk mengukur tingkat ketimpangan, Indeks Williamson dan Indeks Theil dapat digunakan. Hasil perhitungan Indeks Williamson dan Indeks Theil di Kawasan Bolaang Mongondow Raya pada tahun 2019-2023 disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Indeks Williamson dan Indeks Theil Kawasan Bolaang Mongondow Raya Tahun 2019-2023

Tahun	Indeks Williamson	Indeks Theil
2019	0,1047	3,8351
2020	0,0266	3,7269
2021	0,0678	3,7198
2022	0,0698	3,7152
2023	0,0707	3,7194
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,0679</b>	<b>3,7433</b>

Sumber: BPS Provinsi Sulawesi Utara, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5, nilai rata-rata Indeks Williamson di Kawasan Bolaang Mongondow Raya selama periode 2019 hingga 2023 tercatat sebesar 0,0679. Indeks ini digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pembangunan ekonomi antarwilayah, di mana nilai yang mendekati nol mengindikasikan tingkat ketimpangan yang rendah dan sebaliknya, nilai yang semakin besar mencerminkan ketimpangan yang tinggi. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,0679, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ketimpangan pembangunan ekonomi antar kabupaten/kota di kawasan ini tergolong relatif rendah. Hal ini

menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi cenderung tersebar cukup merata, meskipun tetap terdapat ketidakseimbangan yang perlu mendapat perhatian. Di sisi lain, nilai rata-rata Indeks Theil untuk periode yang sama menunjukkan angka sebesar 3,7433. Indeks Theil merupakan alat ukur ketimpangan yang lebih sensitif terhadap perbedaan pendapatan antar kelompok wilayah. Nilai tersebut mencerminkan tingkat ketimpangan pendapatan yang tergolong tinggi, yang mengindikasikan adanya disparitas signifikan antar kabupaten/kota dalam hal pendapatan per kapita. Stabilitas nilai Indeks Theil dari tahun ke tahun memperlihatkan bahwa meskipun secara umum terjadi pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan tetap berlangsung dan menunjukkan kecenderungan yang konsisten.

Secara keseluruhan, hasil analisis kedua indeks tersebut memberikan gambaran yang saling melengkapi. Indeks Williamson menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi antarwilayah di Kawasan Bolaang Mongondow Raya relatif merata, sementara Indeks Theil mengungkapkan bahwa distribusi pendapatan masih cukup timpang. Dengan demikian, meskipun ketimpangan pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi tidak terlalu ekstrem, persoalan ketimpangan pendapatan masih menjadi tantangan utama yang perlu ditangani melalui kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## **KESIMPULAN**

Meskipun Kawasan Bolaang Mongondow Raya menunjukkan

adanya pertumbuhan ekonomi dalam beberapa tahun terakhir, ketimpangan pendapatan antarwilayah masih tergolong tinggi. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar kabupaten/kota di kawasan ini masih dikategorikan sebagai wilayah tertinggal, dengan tren ketimpangan yang meningkat selama periode 2019 hingga 2023. Hasil pengukuran menggunakan Indeks Williamson dan Indeks Theil mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum disertai dengan distribusi pendapatan yang merata. Oleh karena itu, isu pemerataan pembangunan masih menjadi tantangan utama yang harus segera diatasi.

Untuk mengatasi permasalahan ketimpangan, pemerintah perlu memperkuat kebijakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan, melalui peningkatan investasi di sektor pendidikan, kesehatan, dan pengembangan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas hidup dan produktivitas penduduk diharapkan dapat memperluas kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga kesejahteraan dapat dirasakan secara lebih merata. Selain itu, pengembangan sektor-sektor unggulan yang sesuai dengan potensi lokal perlu dijadikan prioritas, guna mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di Kawasan Bolaang Mongondow Raya. Perumusan kebijakan yang adaptif, partisipatif, dan berbasis pada karakteristik wilayah akan menjadi kunci dalam mendorong pembangunan yang lebih adil dan merata di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Andhiani, M. (2008). *Pembangunan*

*Ekonomi dan Ketimpangan Regional*. Jakarta: Graha Ilmu.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2024). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota - Tabel Statistik - BPS Sulut*. Retrieved November 13, 2024, from <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDUjMg==/jumlah-penduduk-kabupaten-kota.html>

Ernah Ernah, Annisa Nashwa Afifah, Vanya Dina Ananda, Raihan Rizky Nurhakim, Najwa Fauzia Rahma, Irfan Muhammad. (2025). *Studi Ketimpangan Wilayah dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Volume 11, Nomor 1, Januari 2025: 1656-1663

Hadju, I I., Masinambow, V A., Maramis, M. T. B. (2021). *Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah Di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/35542>

Jhingan, M. L. (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Edisi Ke-5). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

*Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. (2024, June 26). BPS Sulut. Retrieved November 13, 2024, from <https://sulut.bps.go.id/id/publication/2024/06/26/2fb6321382c322db6a9898d2/produk-dome>

[stik-regional-bruto-kabupaten-kota-provinsi-sulawesi-utara-menurut-lapangan-usaha-2019-2023.html](https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzMxIzI=/pdrb-perkapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-kabupaten-kota.html)

*PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Berlaku menurut Kabupaten/Kota - Tabel Statistik*. (2024, July 1). BPS Sulut. Retrieved November 13, 2024, from <https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzMxIzI=/pdrb-perkapita-atas-dasar-harga-berlaku-menurut-kabupaten-kota.html>

Rustiadi, Ernan, Sunsun Saefulhakim, Dyah R Panuju. 2011. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Crespent Press dan Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: LPFE UI

Sukirno, Sadono. (2004). *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada . Jakarta

Sondakh, C. A., Rorong, I. P. F., Sumual, J. I. (2023). *Analisis Ketimpangan Pendapatan Dan Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Empat Kota Di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(4), 1-12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/46914>

Tengku Abdillah Azis, Andreas Sito Saputra, Salma Nur Azkiya, & Carissa Windiati. (2024). *Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Per Kapita Provinsi Jawa Barat Tahun 2022*. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2),

119–127.

<https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i2.2265>

163

Umiyati, E. (2014). Analisa Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pembangunan Antar Wilayah Di Pulau Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 9(2).

Yudha, Eka Purna. 2024. *Perencanaan Pembangunan Wilayah Perspektif Pertanian dan Perdesaan*. PT Penerbit IPB Press. Bogor.